Penataan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Gagasan Prof. Emil Salim dan Implementasinya

Hariadi Kartodihardjo
Asep Sugih Suntana

Pendahuluan

MANTRA pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) semestinya menjadi acuan dalam setiap gerak langkah pembangunan di Indonesia. Agar lebih sangkil dan mangkus, mantra itu—meliputi keberlangsungan fungsi ekonomi, keberlanjutan fungsi sosial, dan keberlangsungan fungsi lingkungan—perlu memperoleh dukungan signifikan dari beberapa isu penting lainnya, di antaranya tersedianya kebijakan pengembangan tatakelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Tata kepemerintahan yang baik ini menjadi syarat keharusan agar kepemerintahan berfungsi sebagai lembaga publik yang mampu mengoreksi kelemahan pasar, menanggapi isyarat skala preferensi masyarakat terhadap kebutuhan jasa sosial dan jasa lingkungan, serta sebagai pendorong pencapaian keberlanjutan ekonomi, sosial, maupun ekologi.

Dalam konteks Indonesia, prinsip pembangunan tiga mantra tersebut diharapkan dapat menopang terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi persaingan regional dan global, mengurangi kemiskinan, kepincangan, dan konflik sosial, serta meningkatkan pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, keadilan dan solidaritas sosial, serta hak-hak dan martabat kehidupan rakyat kecil. Di samping itu, dalam waktu yang sama, mantra itu diharapkan dapat menopang keberlanjutan ekosistem yang dapat menunjang kehidupan alami di mana manusia merupakan bagian penting di dalamnya. Ketiga mantra memberi ruang demi tercapainya kelestarian kekayaan alam (baca: sumber daya alam) di ranah publik, seperti keajekan suhu udara, ketersediaan oksigen, udara, tanah, air, serta aneka ragam sumber daya hayati.[1]

Prof. Emil Salim, tidak dapat dipungkiri, berada di tengah-tengah arena perumusan, pengejawantahan, dan pelaksanaan ketiga mantra tersebut. Ruang kiprah Prof. Emil Salim demikian luas, beragam, dan meliputi tingkatan pemikiran dan aksi yang beragam pula. Walau banyak yang skeptis, gagasan dan usulan program aksinya secara konsisten disampaikan dengan runut, menggairahkan, dan memenuhi asas-asas keilmuan.

Dari sekian ragam peran Prof. Emil Salim, tulisan ini hanya membatasi pada tiga gagasan: pengelolaan hutan lestari, pembaruan kebijakan agraria, dan pengelolaan sumber daya alam (SDA), serta pengendalian alokasi penggunaan kawasan hutan bagi pembangunan sektor lain melalui penataan ruang. Walau berada dalam ranah yang luas, ketiga

[1] Penjabaran implementasi tiga mantra pembangunan berkelanjutan ini dinyatakan dalam surat Yayasan Kehati kepada Presiden pada September 2004.